

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi semua orang. Banyak orang yang menganggap bahwa berkomunikasi itu suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Carl I. Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. Pentingnya berkomunikasi dan berinteraksi merupakan suatu hal yang penting bagi manusia untuk menjalani hidupnya sebagai makhluk hidup. Maka dari itu terkadang, komunikasi dilakukan lebih dekat agar makna pesan yang dikirimkan bisa tepat dan jelas pada penerima pesan.

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam pendidikan komunikasi interpersonal sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran guna memberikan kesan dekat dan siswa pun bisa menerima suatu pesan yang disampaikan oleh guru sebagai (komunikator) dengan baik dan jelas. Siswa tunarungu merupakan siswa yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran, sehingga komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa tunarungu saat penting dalam proses pembelajaran. Namun, komunikasi interpersonal yang efektif sering kali menjadi tantangan bagi guru dalam berinteraksi dengan siswa tunarungu apabila terjadi gangguan komunikasi (*noise*), baik *noise* tersebut terjadi pada komunikator, medium ataupun komunikasinya itu sendiri. Situasi tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi interpersonal yang berjalan tidak efektif.

Hal ini itu juga pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa terutama pada anak tunarungu. Somat dan Hernawati (1996) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang

diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendegaran dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks atapun terpapar penyakit ketika masih didalam kandungan. Somat dan Hernawati (1996) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendegaran dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

Kemampuan berkomunikasi yang terbatas yang dimiliki anak tunarungu khususnya pada kemampuan komunikasi verbal menjadi suatu alasan bagi mereka dalam menggunakan bahasa non verbal (isyarat) untuk berinteraksi satu sama lainnya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Deddy Mulyana (2007) Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata dan ia menambahkan bahwa sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat non-verbal juga isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari bukan bawaan.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi tahun 2022 terdapat 170 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Provinsi Sumatera Barat dan terdapat 39 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Padang diantaranya 2 Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN), dan 37 Sekolah Luar Biasa Swasta (SLB) Salah satu Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) berkebutuhan khusus yakni anak tunarungu adalah SLB Negeri 1 Padang.

Sesuai dengan pernyataan yang tercantum dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa “Tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran”. Setiap individu tanpa terkecuali semua harus mendapat pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu.

Interaksi lain yang terjadi selama proses belajar mengajar sesuai dengan ruang lingkup komunikasi interpersonal adalah menyampaikan pesan

secara non verbal. Penyampaian pesan yang dilakukan secara verbal adalah dengan menggunakan media langsung yang sudah disediakan oleh guru dan mengucapkannya dengan bahasa isyarat dan gerakan bibir. Didalam proses komunikasi interpersonal secara dua arah membuat siswa lebih mudah untuk memahami sesuatu dengan menfokuskan komunikasi nonverbal melalui media pendukung guna komunikasi tetap berjalan dan terarah dengan baik. Pada halnya anak tunarungu memiliki kemandirian dan memiliki kefokusian yang cukup untuk melakukan sesuatu akan tetapi dari segi komunikasi verbal anak tunarungu cenderung susah untuk mengeluarkan suaranya dikarenakan terbatasnya dalam pendengaran. Hal tersebut nantinya akan menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi sesuai dengan situasi yang dilihat siswa tunarungu cenderung belum memahami bahasa isyarat yang digunakan ketika berinteraksi dengan siswa lainnya. Sama halnya pada siswa Kelas IV Tunarungu SLB Negeri 1 Padang tergolong kepada Tunarungu Berat. Seperti yang dijelaskan Nur Haliza, Eko Kurtanto & Ade Kusmana (2020) menjelaskan bahwa ada tingkat kalsifikasi anak tunarungu yaitu anak dengan tingkatan pertama 0 dB(desibel) mempunyai tingkat pedengaran yang optimal, tingkat kedua 0-26 dB masih mempunyai pendengaran yang normal, tingkat ketiga 27-40 dB kesulitan mendengar bunyi yang jauh, tingkat keempat 41-55 membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara, tingkat kelima 56-70 dB tergolong tunarungu agak berat, tingkat keenam 71-90 dB tergolong tunarungu berat, tingkat ketujuh diatas 91 dB tergolong tunarungu berat sekali. Karena kemampuan yang ada pada siswa tunarungu dengan emosi yang berbeda-beda membuat siswa tunarungu susah untuk berkomunikasi satu sama lainnya. Dan dengan komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa akan bisa berlatih dalam komunikasi secara nonverbal. Berkaitan dengan komunikasi interpersonal Teori yang berkaitan yaitu Teori Interaksionisme Simbolis yang berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Barbara Bailis Las meringkaskan bahwa manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka. Berkaitan dengan komunikasi interpersonal Teori

yang berkaitan yaitu Teori Interaksionisme Simbolis yang berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Barbara Bailis Las meringkaskan bahwa manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka.

“Tidak semua anak tunarungu paham akan dirinya, untuk berkomunikasi”

Sumber: “Wali Kelas Siswa Tunarungu KelasI IV Ibu Ita SLB Negeri1 Padang”

Pada umumnya pendidikan sangat penting bagi semua manusia, semua berhak untuk mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan anak yang memiliki gangguan atau berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu. Tidak menutup kemungkinan sebagian dari mereka memiliki kemampuan dan kreativitas layaknya anak normal. Komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas merupakan sebuah bentuk realitas komunikasi dari penggunaan bahasa, komunikasi di kelas sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Lain halnya dengan siswa tunarungu yang memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara akibat keterbatasan dalam pendengaran. Untuk itu dibutuhkan metode komunikasi yang tepat guna meningkatkan kemampuan dalam penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal agar antar siswa yang lain mengerti pesan yang disampaikan sehingga pesan itu tidak lepas dari peran media pendukung. Maka dengan demikian penulis merasa sangat tertarik meneliti dan mengkaji permasalahan yang terjadi terkait dengan proses kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal dengan konsep komunikasi interpersonal dengan Judul **“Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu dalam Penggunaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal di SLB Negeri 1 Padang.”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu

dalam penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal di SLB Negeri 1 Padang?

2. Apa saja hambatan dalam penggunaan komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu dalam penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal di SLB Negeri 1 Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu dalam penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal di SLB Negeri 1 Padang.
2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang ada pada proses komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu dalam penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal di SLB Negeri 1 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat berguna serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai pengembangan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal dikalangan akademis, serta diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Serta menjadi tambahan acuan penerapan komunikasi di SLB Negeri 1 Padang.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan bisa menjadi wadah dalam mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama di bangku perkuliahan dan bisa menjadi suatu karya ilmiah yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal serta menambah pemahaman mengenai kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal pada anak tunarungu.